BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem perundang-undangan Indonesia mencerminkan keunikan sosio-budaya Indonesia sebagai negara dengan berbagai masyarakat yang berbeda untuk etnis, ras, dan agama.[1] Disebut sebagai negara multikultural, Indonesia adalah salah satunya. Dengan keberagaman yang ada, Indonesia sangat bergantung pada sikap masyarakat yang mampu menjadikan perbedaan sebagai aset atau melihatnya sebagai penghalang karena perbedaan yang tidak diinginkan. Hal inilah yang kadang-kadang menyebabkan masyarakat berselisih. Indonesia kini menghadapi banyak perubahan dan kebebasan dalam kehidupan yang berkembang pesat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajemukan adalah *sunnatullah.* Oleh karena itu, karena keberagaman merupakan kehendak Allah yang tak bisa dihindari, manusia diharuskan untuk bersikap toleran atau tasamuh terhadap individu lain yang memiliki keyakinan atau agama yang berbeda. Menolak pluralisme berarti menolak kehendak Tuhan.

[1] Sari, Fitri Lintang, dan Fatma Ulfatun Najicha, "Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia," *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 80.

Surah Al-Hujurat: 13 berbunyi sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Ayat ini ditujukan kepada seluruh umat manusia, tidak terbatas pada kaum Muslim saja, meskipun dalam pandangan ideal, keduanya dapat dianggap sepadan. Secara hakikat, manusia berasal dari sepasang laki-laki dan perempuan. Keberagaman suku, ras, dan bangsa yang ada semata-mata merupakan penamaan yang berfungsi sebagai sarana identifikasi, agar perbedaan karakteristik di antara manusia dapat dikenali. Namun, di hadapan Allah, seluruh manusia memiliki kedudukan yang setara. Derajat kemuliaan seseorang ditentukan oleh tingkat ketaqwaannya.[2]

Allah Swt. dalam firman-Nya menginginkan manusia melihat perbedaan sebagai keberadaan dalam kehidupan. Semua karya Allah Swt. merupakan hadiah paling indah bagi umat manusia dan makhluk hidup lainnya, dan perbedaan juga ciptaan-Nya. Dari yang diatas menyatakan bahwa kehidupan ini akan menjadi indah jika dipenuhi dengan perbedaan dan terasa nyaman dalam kebersamaan

Semua manusia di bumi mungkin setuju lebih suka kedamaian dan kerjasama daripada konflik dan pertikaian. Namun, konflik dan pertikaian sering terjadi di sekitar kita, bahkan di negara mana pun juga. Indonesia dan negara lain dengan tingkat kemajemukan yang tinggi tidak akan menghindari konflik

[2] Abdullah Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf Ali: Tafsir Al-Qur'an 30 Juz: Teks, Terjemahan dan Tafsir* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009), 1348.

horizontal yang disebabkan oleh perbedaan internal. Konflik pasti mengancam kesatuan dan keharmonisan masyarakat.

Keberagaman atau pluralitas merupakan aspek kehidupan yang tidak dapat kita elakkan. Ia merupakan kehendak Sang Pencipta dan sekaligus menjadi salah satu kekayaan yang patut disyukuri. Di Indonesia sendiri, keberagaman suku, agama, dan budaya sudah menjadi bagian dari jati diri bangsa yang tak terpisahkan. Di satu sisi, perbedaan ini adalah keunikan dan kekuatan bangsa ini. Namun di sisi lain, jika tidak dikelola dengan bijak, keberagaman juga bisa memunculkan gesekan di masyarakat. Salah satu jenis konflik yang cukup sering muncul akibat adanya perbedaan tersebut adalah konflik antar umat beragama.

Konflik keagamaan sendiri dapat timbul dari berbagai penyebab. Salah satunya adalah rasa superioritas merasa bahwa agama yang dianut lebih benar atau lebih tinggi dari yang lain, hingga merendahkan keyakinan agama lain. Di Indonesia, agama-agama yang dianut masyarakat tidak hanya terdiri dari ajaran-ajaran teologis, tetapi juga dibentuk oleh konstruksi sosial yang berkembang di tengah masyarakat.[3] Kedua dimensi tersebut berperan besar dalam membentuk cara pandang dan pola pikir masyarakat terhadap agama. Karena itulah, tidak mengherankan jika setiap individu bisa memiliki pandangan, pemahaman, atau cara menjalankan ritus keagamaan yang berbeda-beda. Perbedaan inilah yang sayangnya terkadang bisa memicu kesalahpahaman hingga berujung pada konflik dan perpecahan.

[3] Fathorrahman Ghufron, *Ekspresi Keberagamaan di Era Milenium* (Yogyakarta: IRCISOD, 2016), 19.

Isu pluralisme agama memang kerap menjadi bahan perdebatan. Berbagai konflik bernuansa agama yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang arti penting hidup berdampingan dalam perbedaan masih belum sepenuhnya tumbuh. Banyak kasus di masyarakat kita yang muncul karena perbedaan keyakinan, dan sayangnya sering kali memicu ketegangan. Contohnya adalah konflik di kota Ambon dan Poso, dimana oleh banyak pihak dipandang sebagai perselisihan berlatar belakang agama, terkhusus antara umat Islam dan Kristen.[4] Salah satu contoh lainnya terjadi di Bogor, yaitu perkara pendirian Gereja Kristen Indonesia (GKI) Yasmin. Gereja ini sebenarnya sudah memiliki legalitas secara hukum, namun para jemaatnya tetap tidak bisa beribadah di sana karena adanya penolakan dari sebagian pihak. Penolakan ini muncul dengan dalih isu Kristenisasi, meskipun di baliknya diduga juga ada kepentingan politik dan ekonomi yang ikut berperan dalam pencabutan izin dan pelarangan penggunaan gereja tersebut.[5]

Kasus lain yang patut diperhatikan juga terjadi di dunia pendidikan, khususnya dibeberapa sekolah umum. Kita tahu bahwa pengajaran agama dalam lembaga pendidikan yang bersifat umum seperti SMA/SMK biasanya diberikan dalam satu mata pelajaran PAI. Ini menunjukkan bahwa penyampaian materi keagamaan masih cukup terbatas, apalagi karena waktu pengajarannya tidak berlangsung setiap hari. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai

[4] Haidlor Ali Ahmad, *Survei Nasional Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013), 1.

[5] Nina Mariani Noor, *Manual Etika Lintas Agama untuk Indonesia* (Geneva Globalethics.net, 2015), 18–19.

keagamaan bisa kurang mendalam, dan belum tentu cukup untuk membentuk sikap toleran dan saling menghargai perbedaan.

Siswa yang datang dari aneka latar belakang dan kepercayaan serta perbedaan latar pendidikan dari orang tua di rumah tentu menjadi faktor pemicu terjadinya konflik di sekolah, seperti kasus *bullying*, berkata kasar, bolos, tidak melaksanakaan ibadah wajib, melawan guru, dan lain-lain. Hal ini menjadi tantangan bagi guru di sekolah terkhusus guru PAI. Bagaimana cara agar tidak terjadi pergesekan antara siswa muslim dengan non-muslim di sekolah juga merupakan tanggung jawab seorang pengajar adalah untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa, seperti yang terdapat di SMAN 8 Banjarmasin dimana terdapat beberapa siswa non-muslim yang bersekolah disana.

Paradigma pluralisme menjadi tantangan pada setiap agama-agama, sehingga pencarian titik temu agama-agama dalam memaknai pluralitas sangat penting untuk dilakukan guna mencapai kehidupan yang rukun, harmonis dan dibalut dengan rasa toleransi yang tinggi.[6]

Keharmonisan harus tetap terjaga, maka salah satu langkah yang sangat humanis adalah dengan mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan cara praktik agama dengan mengambil posisi yang seimbang, tidak condong terlalu jauh ke kanan atau ke kiri, yang menunjukkan bahwa tidak bersikap radikal maupun liberal.[7]

---

[6] Khalid Rahman and Aditia Muhammad Noor, *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme* (Malang: UB Press, 2020), 2–3.

[7] Amelia Hidayati and Jaipuri Harahap, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam untuk Para Z Generation* (Tangerang: Guepedia, 2020), 40.

Moderasi dalam beragama merupakan salah satu cara untuk menghindari radikalisme dan ekstremisme. Kiai Muchlis menyatakan bahwa moderasi beragama bertujuan untuk mendidik masyarakat agar saling menghormati antar sesama manusia, terutama bagi yang berbeda agama.

Sebagaimana tercatat dalam kitab suci Al-Qur'an, tepatnya pada surah Al-Baqarah: 256 tentang moderasi beragama, yaitu:

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَاۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Menurut Buya Hamka berdasar al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256, bahwa Islam tidak memperbolehkan pemaksaan dalam memeluk agama. Namun mengajak orang untuk berfikir tentang kebenaran risalah Islam. Baginya pemaksaan dalam memeluk agama menjadikan keagamaan seseorang menjadi palsu dan dapat menimbulkan pertentangan. Relevansi penafsiran Buya Hamka pada saat ini jika di lihat dari agama yang beraneka ragam haruslah di jaga Sesuai dengan perjuangan *founding father* dalam merumuskan Pancasila yang dapat merangkul seluruh keberagaman, tidak dengan mengedepankan egoism sudah dicontohkan oleh *founding fathers* yang berkompromi dalam perdebatan 7 kata (Ketuhanan Dengan Menjalankan Syariat Islam Bagi Pemeluknya) dalam piagam Jakarta.[8]

Penilaiannya terhadap sesuatu yang dianggap benar atau salah sering kali merupakan hasil konstruksi dari kondisi ruang dan waktu yang melingkupinya. Apabila seseorang memperoleh pemahaman keagamaan yang disampaikan secara

[8] Iqbal Ansari and Mutaqin Alzamzami, "Moderasi Agama Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar QS. Al-Baqarah: 256," *Journal Pf Religious Moderation* 1, no. 2 (2022): 128.

bijak, sesuai dengan suara hatinya, serta tanpa tekanan atau paksaan, maka besar kemungkinan ia akan menerimanya secara sukarela. Sebaliknya, apabila seseorang dipaksa memeluk suatu agama sementara hatinya menolak, maka sejatinya tidak terjadi perubahan dalam keyakinan batinnya.[9]

Meneliti ayat-ayat Al-Qur'an, mengarah pada pemahaman bahwa prinsip-prinsip Islam adalah sangat harmonis, tidak melampaui batas, dan juga tidak kurang dari yang seharusnya. Ajaran ini terletak pada posisi keseimbangan (*tawazun*), pertengahan (*i'tidal*), dan keadilan (*'adalah*).

Penanaman mengenai moderasi beragama dapat dilakukan melalui pendidikan. Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah sebuah upaya untuk menumbuhkan karakter, kemampuan berpikir, serta kesehatan jasmani seorang anak, tujuannya adalah agar mereka dapat meraih kehidupan yang paripurna, yakni membentuk dan membimbing anak agar selaras dengan alam semesta serta lingkungan sosial di sekitarnnya.[10]

Pendidikan begitu penting dan tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena ia sebagai sistem kontrol dan pembatas antara perilaku baik dan perilaku buruk. Di samping pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah juga memiliki nilai yang sangat signifikan untuk membantu membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan apa yang di harapkan. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting sebagai orang tua kedua setelah orang tua di rumah dalam mendidik anak.

---

[9] Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 4, diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* (Depok: Gema Insasi, 2020), 500.

[10] Amos Neolaka and Grace Amialia A Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017), 11.

Guru agama sebagai pengajar memiliki peran dan kewajiban dalam pembentukan karakter dan juga akhlak siswa. Sebagai generasi penerus bangsa, maka sudah menjadi tugas guru terkhusus guru agama untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak didik. Pendidikan moderasi beragama di sekolah merupakan salah satu cara untuk menjaga keselarasan antar umat beragama, seperti yang dilaksanakan di sekolah SMAN 8 Banjarmasin.

Materi yang di ajarkan dalam materi PAI tentu hanya terkhusus kepada siswa yang beragama Islam, bagaimana perlakuan siswa yang non-muslim apakah ada perlakuan khusus terhadap mereka, maka itu melalui penguatan program sekolah agar mendidik siswa memiliki karakter yang berakhlakul karimah yang dibuat di SMAN 8 Banjarmasin. Salah satu program sekolah dalam pelaksanaan moderasi beragama disana ialah melalui program Jumat Taqwa yang dilaksanakan di sekolah.

Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pendidikan keagamaan antara siswa yang beragama Islam maupun yang non-Islam. Mengingat disana terdapat beberapa siswa sebagai pemeluk agama non-Islam, maka sebagai guru agama sudah menjadi kewajiban untuk memberikan pendidikan nilai-nilai moderasi agama kepada para siswa, terlebih di SMAN 8 Banjarmasin mayoritas beragama Islam.

Guru sebagai kompetensi yang berkaitan dengan pengelolaan tugas-tugas pengajaran dan pembelajaran. Seorang pengajar agama Islam yang profesional memiliki peran dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai, serta mengevaluasi siswa melalui kegiatan keagamaan untuk mencapai kematangan dan membentuk karakter muslim yang berakhlak baik.[11]

Guru tidak akan tau akan menjadi apa siswa saat lulus dari sekolah nanti, bisa jadi ada yang berprofesi sebagai guru, pejabat, pemuka agama, ulama, atau bahkan presiden. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama sangat esensial untuk diajarkan di sekolah agar nanti membentuk kepribadian anak yang mempunyai sikap menghargai yang besar terhadap sesama serta kepada mereka yang memiliki keyakinan berbeda.

Masyarakat muslim saja mempunyai beberapa faham keagamaan, apalagi dengan yang non-muslim, maka sangat penting untuk saling menjaga, menghargai, dan menghormati sistem agama dan kebudayaan dari kepercayaan orang lain agar nantinya membentuk masyarakat yang damai dan harmonis antar pemeluk agama sehingga membawa keberhasilan pada semboyan kita Bhineka Tunggal Ika. Di sinilah peran guru agama terkhusus guru PAI dalam memberikan penguatan pendidikan tersebut.

Melalui kegiatan Jumat Taqwa, guru memberikan pendidikan nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi: sikap toleransi dan anti kekerasan. Penelitian ini hanya memfokuskan pada dua nilai dalam moderasi beragama, yaitu toleransi dan anti kekerasan, karena keduanya dianggap sebagai nilai yang paling penting dan sesuai dengan kondisi di sekolah. SMAN 8 Banjarmasin adalah sekolah yang memiliki keberagaman latar belakang agama, sehingga nilai toleransi menjadi hal

[11] Jafri, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Penanaman Keagamaan Keragaman Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 12.

yang sangat dibutuhkan agar siswa bisa saling menghormati dan hidup rukun meskipun berbeda keyakinan. Sedangkan nilai anti kekerasan dipilih karena masih sering ditemui perilaku siswa yang kurang baik, seperti berkata kasar, membulli, atau bertindak agresif. Dengan menanamkan sikap anti kekerasan, diharapkan siswa bisa lebih tenang, saling menghargai, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang damai.

Selain itu, kegiatan Jumat Taqwa yang dilakukan di sekolah memang secara nyata menanamkan dua nilai ini melalui kajian keagamaan dan bimbingan dari guru PAI. Maka dari itu, penulis merasa bahwa dua nilai ini sudah cukup mewakili inti dari moderasi beragama yang ingin dikuatkan di sekolah. Dengan memfokuskan hanya pada dua nilai ini, penelitian juga menjadi lebih terarah dan mendalam, sehingga hasilnya bisa lebih jelas dan bermanfaat.

Sesuai dengan paparan latar belakang yang telah disampaikan oleh penulis sebelumnya, maka hal inilah yang mendasari atau membuat ketertarikan penulis untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam terkait upaya guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama (toleransi dan anti kekerasan) melalui kegiatan Jumat Taqwa ini. maka dari itu penelitian ini nantinya akan di susun dan dijadikan sebagai sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi, adapun judul yang akan dianggat penulis ialah **"UPAYA GURU PAI DALAM PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA (TOLERANSI DAN ANTI KEKERASAN) MELALUI KEGIATAN JUMAT TAQWA DI SMAN 8 BANJARMASIN."**

B. Definisi Operasional

1. Upaya

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah upaya dijelaskan sebagai usaha atau usaha keras (untuk mencapai suatu tujuan, menyelesaikan suatu masalah, mencari penyelesaian).[12] Kata upaya juga dapat diartikan sebagai segala bentuk usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai sesuatu, seperti memperbaiki situasi, mencapai hasil yang diinginkan, atau menyelesaikan masalah.

Adapun upaya yang dimaksud oleh penulis di sini adalah tentang upaya guru PAI dalam menguatkan penanaman nilai-nilai moderasi beragama (toleransi dan anti kekerasan) melalui kegiatan Jumat Taqwa di sekolah dengan susunan kegiatan keagamaan yang dilakukan.

2. Guru PAI

Berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional, guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang tugasnya (sumber penghidupannya) mengajar.[13] Guru, atau yang dikenal sebagai pendidik, adalah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam perkembangan fisik dan spiritualnya agar dapat menuju kedewasaan, dapat menjalankan perannya sebagai ciptaan, wakil (khalifah) di bumi, sebagai makhluk yang hidup dalam masyarakat, dan sebagai orang yang berdiri sendiri

---

[12] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1787.

[13] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 469.

Pendidikan agama Islam adalah upaya yang dilakukan secara sadar oleh guru untuk mempersiapkan siswa agar meyakini, memahami, dan menerapkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[14]

Maka guru PAI dapat dipahami seumpama seorang pengajar yang membekali siswanya dengan ajaran-ajaran Islam untuk mendapatkan keseimbangan jasmani dan rohani guna dapat mengubah sikap individu sesuai dengan tuntutan Islam dan membimbing siswanya menuju tahap kedewasaan serta membangun karakter seorang muslim yang berakhlak, sehingga kebahagiaan di dunia dan akhirat dapat tercapai.

Guru PAI yang dimaksud penulis di sini adalah sosok yang mengajarkan nilai-nilai moral dan akhlak kepada siswa, terutama terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama (toleransi dan anti kekerasan), yang dimana selain dari pembelajaran dikelas juga dikuatkan dalam program kegiatan Jumat Taqwa disekolah melalui rangkaian kegiatan keagamaannya.

3. Penguatan Nilai-Nilai

Penguatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti tindakan (perkara dan lain-lain), memperkuat atau menguatkan. Adapun penguatan dalam pendidikan memiliki pengertian keterampilan dari seorang guru untuk memberikan suatu respons terhadap tindakan atau perilaku siswa yang dipandang positif, dan

[14] Nurlelah *et al.*, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2023), 8.

menyebabkan kemungkinan terulangnya atau meningkatnya tindakan atau perilaku dari siswa tersebut.[15]

Nilai adalah sesuatu yang cenderung dianggap positif, bermanfaat, dan paling sesuai dengan keyakinan seseorang atau kelompok. Nilai merupakan karakteristik dari sesuatu yang membuatnya disenangi, dihendaki, diburu, dihormati, berguna, serta bisa memberikan martabat bagi orang yang merasakannya.[16]

Adapun penguatan nilai-nilai yang penulis maksud adalah terkait kepada penguatan alias dorongan yang diusahakan oleh guru PAI dalam penanaman nilai-nilai yang berfokus pada nilai moderasi beragama dalam konteks nilai toleransi dan anti kekerasan kepada siswa di SMAN 8 Banjarmasin.

4. Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam KBBI diartikan pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman. Diartikan juga dengan selalu menghindari tindakan atau pernyataan yang ekstrem dan cenderung menuju dimensi atau jalan tengah.[17] Kemudian kata moderasi diartikan sebagai sikap yang mengedepankan keseimbangan atau tidak berpihak terhadap keyakinan, moral, ataupun watak seseorang, atau tidak diskriminasi terhadap orang lain serta memperlakukannya dengan baik.[18] Sedangkan beragama bisa diartikan menganut (memeluk) agama.

---

[15] Tri suwarno Handoko Noviyanto *et al.*, *Pengantar Micro Teaching* (Jawa Tengah: Penerbit Pradina Pustaka, 2022), 76.

[16] Sulastri, *Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kimia* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), 11.

[17] Khoirul Anwar, *Berislam Secara Moderat (Ajaran dan Praktik Moderasi Beragama dalam Islam)* (Semarang: CV Lawwana, 2021), 9.

[18] Farid Haluti *et al*., *Moderasi Beragama (Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia)* (DI Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2025), 4.

Maka dari itu moderasi beragama dipahami sebagai pendekatan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai dari ajaran agama dengan cara yang seimbang (moderat), tanpa menjadi ekstrem, baik dari sisi yang sangat konservatif maupun yang sangat progresif. Ketika ada perbedaan opini atau perspektif, sebaiknya selalu titik temu untuk menghargai pandangan satu sama lain dan pada akhirnya mewujudkan kedamaian di dunia ini.[19]

Adapun moderasi beragama yang peneliti maksud adalah fokus kepada nilai sikap toleransi dan anti kekerasan antar warga sekolah untuk saling menghormati antara yang mayoritas (Islam) dengan yang minoritas (Non-Islam) di SMAN 8 Banjarmasin. Dimana melalui pendidikan moderasi beragama disini mereka bisa hidup saling berdampingan dan harmonis.

5. Toleransi dan Anti Kekerasan

Toleransi diartikan sebagai sikap menghargai dan menerima perbedaan yang ada serta tidak mendiskriminasi kelompok yang lebih kecil. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan dalam keyakinan agama, suku, etnis, kebangsaan, tradisi, penampilan, kemampuan, serta memiliki tujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih harmonis dan damai.[20]

Adapun anti kekerasan adalah prinsip atau sikap yang menolak semua jenis tindak kekerasan, baik fisik maupun non-fisik, sebagai cara untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan. Anti kekerasan juga diartikan rasa tidak suka

[19] Abiyyah Naufal Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama* (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 6.

[20] Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi* (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), 4.

terhadap paham yang suka melakukan tindakan kekerasan, radikalisme, dan anarkisme.[21]

Adapun toleransi dan anti kekerasan yang penulis maksud adalah dua point dari nilai-nilai yang terdapat dalam moderasi beragama yang diberikan melalui kegiatan Jumat Taqwa disekolah, agar penguatan pendidikan moderasi beragama yang diberikan dapat menciptakan generasi yang saling toleran dan menghindari kekerasan.

6. Kegiatan Jumat Taqwa

Kegiatan Jumat Taqwa adalah sebuah program sekolah yang fokus pada pengembangan karakter agama untuk siswa yang religius. Biasanya kegiatan keagamaan yang berbentuk berbagai macam kegiatan yang biasanya dilakukan pada hari jumat. Kegiatan itu bisa berupa shalat sunah berjamaah, shalat jumat bagi kaum lelaki, kajian agama, dan lain-lain.[22]

Adapun kegiatan Jumat Taqwa yang penulis maksud adalah berupa kajian keagamaan yang dilakukan disekolah baik kepada siswa muslim maupun siswa non-muslim yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama khususnya dalam nilai-nilai moderasi beragama (toleransi dan anti kekerasan).

---

[21] Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama*, 70.

[22] Baiq Regina Rahmayani *et al*., "Implementasi Jumat Taqwa untuk Meningkatkan Karakter Religius Santri dan Santriwati di MA NW Sunan Giri Montong Baan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023): 783.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas sebelumnya, maka penulis dapat menentukan fokus permasalahan yang dikupas pada penelitian ini dan dapat dirumuskan yaitu:

1. Upaya guru PAI dalam melakukan penguatan terhadap nilai-nilai moderasi beragama (toleransi dan anti kekerasan) melalui kegiatan Jumat Taqwa di SMAN 8 Banjarmasin.
2. Dampak yang ditimbulkan dari penguatan nilai-nilai moderasi beragama (toleransi dan anti kekerasan) melalui kegiatan Jumat Taqwa terhadap siswa di SMAN 8 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana upaya guru PAI dalam melakukan penguatan terhadap nilai-nilai moderasi beragama (toleransi dan anti kekerasan) melalui kegiatan Jumat Taqwa di SMAN 8 Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari penguatan nilai-nilai moderasi beragama (toleransi dan anti kekerasan) melalui kegiatan Jumat Taqwa terhadap siswa di SMAN 8 Banjarmasin.

E. Signifikasi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berguna. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. **Secara Teoritis**
   a. Memperluas wawasan dan penetahuan terkait moderasi beragama, juga bisa bermanfaat dalam menambah ide-ide penelitian.
   b. Memberikan kontribusi ilmiah kepada para pendidik khususnya guru agama dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama (toleransi dan anti kekerasan) melalui Jumat Taqwa di SMAN 8 Banjarmasin.
   c. Memberikan tambahan referensi tentang upaya guru PAI dalam menguatkan nilai moderasi beragama (toleransi dan anti kekerasan) melalui kegiatan Jumat Taqwa.
2. **Secara Praktis**
   a. Bagi kepala sekolah: Menetapkan pedoman utama untuk memiliki identitas unik bagi sekolah jika dibandingkan dengan sekolah lainnya, guna menjadikan kualitas sekolah.
   b. Bagi Guru: Dapat mengetahui bagaimana upaya yang perlu dilakukan dalam memberikan dukungan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama dikalangan siswa lainnya.
   c. Bagi siswa: Dapat menyediakan panduan atau referensi tambahan bagi siswa agar berguna di masa depan.

d. Bagi orang yang akan melakukan penelitian yang lebih mendetail atau lebih lanjut dengan masalah yang berbeda bisa dijadikan sebagai informasi dan bahan perbandingan.
e. Sebagai bahan referensi tambahan dan ilmu pengetahuan untuk mahasiswa-mahasiswa terutama UIN Antasari.
f. Untuk menambah perbendaharaan buku pada Perpustakaan Tarbiyah dan Perpustakaan Pusat UIN Antasari baik itu dikampus I ataupun kampus II.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang disusun oleh Swanindiya Laras Kinanthi yang berjudul "Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Berbasis "Sekolah Damai" Di SMAN Negeri 3 Semarang" tahun 2025. Menggunakan penelitian kualitatif. Skripsi tersebut membahas tentang hal upaya yang dilakukan dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis "Sekolah Damai", apa saja dampak dari penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis "Sekolah Damai" terhadap perilaku siswa, serta peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis "Sekolah Damai" terhadap perilaku siswa.[23]

Pada penelitian ini mendapatkan hasil pertama, bahwa upaya yang dilakukan dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis "Sekolah

[23] Swanindiya Laras Kinanthi, "Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Berbasis 'Sekolah Damai' di SMA Negeri 3 Semarang" (Skripsi, Semarang, Universitas Islam Sultan Agung, 2025), 36–54.

Damai" yaitu dengan diterapkannya kegiatan *Specta Freeday. Specta Freeday* terdiri dari enam kegiatan yang diimplementasikan pada hari Jumat di pagi hari sebelum proses pembelajaran dimulai meliputi: 1) *Specta Ecolife*: membersihkan kelas yang dilakukan secara bersama-sama; 2) *Specta Religi*: kegiatan keagamaan, dilakukan sesuai kepercayaan dan ruangan masing-masing, seperti islam di masjid (sholat sunah, membaca Al-Qur'an, Dzikir), didampingi dengan guru agamanya masing-masing; 3) *Specta Sport*: berkaitan dengan fisik, olahraga, jalan sehat, dan lain-lain; 4) *Specta Nutrition*: makan sehat dengan tema "Aksi Gizi SMAGA *Specta Nutrition*" yang dilaksanakan di halaman sekolah; 5) *Specta Literacy*: membaca buku digital setelah itu dilanjut dengan menulis sesuai pemahaman dari buku yang di baca; 6) *Specta Ceriti*: sedekah dengan membawa makanan untuk Jumat berkah, yang nonmuslim di perbolehkan untuk mengambil makanan di masjid, setelah selesai sholat jum'at, dengan sistem voting perangkatan.

Kegiatan ini sukses dalam membangun suasana lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif, dikarenakan kegiatan tersebut melibatkan seluruh siswa SMA Negeri 3 Semarang.

Kedua, dampak dari penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis "Sekolah Damai", terhadap prilaku siswa SMA Negeri 3 Semarang berupa kebijakan sekolah mengenai toleransi dan keberagaman menjadi panduan seluruh warga sekolah, dimulai dari tindakan-tindakan kecil yang konsisten seperti pendampingan guru pada kegiatan-kegiatan, dapat memberikan dampak pada perilaku siswa. Seperti saling menghormati, menyayangi, dan kompak antar teman sebaya.

Ketiga, terkait tugas guru PAI terhadap penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis "Sekolah Damai" di SMA Negeri 3 Semarang, mendapatkan hasil bahwa guru pendidikan agama Islam berperan aktif dalam proses memberikan dukungan nilai-nilai moderasi beragama. Guru memberikan arahan, pendidikan, dan contoh kepada siswa untuk saling menghargai agama lain, terutama dengan teman sebaya. Terdapat materi moderasi beragama dan toleransi di kelas X, XI, dan XII. Menjadi strategi guru dalam memberikan penguatan kepada siswa. Terutama kelas campuran yang ditempati oleh siswa dari berbagai latar belakang agama.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis kaji adalah terletak pada hasil penelitian yang berfokus pada upaya guru PAI dan dampak terhadap siswa dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama (toleransi dan anti kekerasan), sedangkan persamaannya ialah membahas upaya yang guru dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama dan dampaknya terhadap siswa.

2. Penelitian oleh Husnul Mu'amalah, Syarif Maulidin, dan Anggi Apriawan tahun 2024 dengan judul penelitian "Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama Studi Di SMAN 1 Anak Tuha". Menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas tentang peran PAI dalam penguatan moderasi beragama di SMAN 1 Anak Tuha. Bagaimana guru PAI menggabungkan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses belajar, kegiatan ekstrakurikuler, serta program-program sekolah yang mendukung terbentuknya suasana yang toleran dan inklusif.[24]

[24] Husnul Mu'amalah, Syarif Maulidin, and Anggi Apriawan, "Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama Studi di SMAN 1 Anak Tuha," *Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 4, no. 2 (2024): 67–74.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru PAI di SMAN 13 Semarang memegang peran penting dalam penguatan moderasi beragama melalui berbagai upaya, yaitu:

Pertama, kombinasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Melalui pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama, guru PAI tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara teoretis, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang pentingnya keseimbangan antara iman dan amal, serta sikap toleran terhadap perbedaan agama dan keyakinan.

Kedua, program "Sekolah Damai" dimana guru PAI berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, para guru, dan lembaga eksternal seperti Wahid Foundation, untuk mengembangkan sebuah atmosfer yang kondusif bagi pertumbuhan karakter siswa yang moderat dan menghargai perbedaan. siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi secara terbuka mengenai perbedaan pandangan agama, dengan tujuan untuk saling memahami dan mengurangi ketegangan antar kelompok. Guru PAI memfasilitasi diskusi ini dengan memberikan landasan agama yang kuat dan berbasis pada prinsip toleransi, serta mengajak siswa untuk tidak melihat agama hanya sebagai atribut pribadi, tetapi juga sebagai media untuk menciptakan kedamaian dan harmoni sosial.

Ketiga, ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam) dimana guru PAI sebagai pembina ROHIS memberikan bimbingan yang berfokus pada pembentukan karakter yang mencerminkan sikap toleran, terbuka, dan siap berinteraksi dengan berbagai kelompok agama dan budaya. Melalui kegiatan seperti kajian keagamaan, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta pelaksanaan kegiatan sosial seperti bakti

sosial dan bersih-bersih masjid, siswa ROHIS diajak untuk menginternalisasikan ajaran agama yang moderat.

Upaya yang sudah dilakukan guru PAI tentu akan menemui tantangan, terutama terkait dengan faktor eksternal misalnya karena lingkungan yang terlalu fanatik atau karena waktu belajar pendididikan agama Islam yang terbatas. Adanya dukungan kepala sekolah, fasilitas yang memadai, serta kolaborasi dengan berbagai pihak, penguatan moderasi beragama terus dilakukan dan memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi siswa.

Hal yang membedakannya dari apa yang diteliti oleh penulis adalah terdapat pada fokus dan penyelesaiannya, dimana penulis lebih berfokus pada upaya guru PAI dalam kegiatan Jumat Taqwa dan upaya didalamnya. Adapun persamaannya adalah membahas tentang moderasi beragama.

3. Hafizh Idri Purbajati, dalam penelitiannya tahun 2020 dengan judul "Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah". Penelitian Kualitatif menggunakan studi literatur. Penelitian ini membahas tentang signifikansi peran pendidik dalam menyampaikan pemahaman moderasi beragama sejak awal untuk mencegah isu-isu yang dapat menyebabkan keruntuhan solidaritas dan integritas bangsa Indonesia.[25]

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa guru memainkan peranan yang sangat krusial dalam mendorong terciptanya moderasi beragama di area sekolah. Sekolah sendiri menjadi tempat strategis dalam merealisasikan upaya tersebut.

[25] Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah," *Jurnal Falasifa: Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020): 188–192.

Adapun peran guru meliputi: 1) *Conservator* (pemelihara), yaitu penjaga nilai-nilai yang menjadi dasar norma kedewasaan. Dalam hal ini, guru bertugas menjaga dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku; 2) *Innovator* (pengembang), yakni pengembang nilai-nilai dalam ranah ilmu pengetahuan. Guru dapat melakukan inovasi guna mendorong lahirnya praktik moderasi beragama yang relevan dengan dinamika zaman; 3) *Transmiter* (penyalur), yaitu guru berperan dalam menyampaikan dan mewariskan sistem nilai yang ada kepada peserta didik. Dalam posisi ini, guru bertanggung jawab untuk menyalurkan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi uda sebagai pewaris budaya dan prinsip-prinsip yang telah lama dijunjung; 4) *Transformator* (penerjemah), yakni individu yang menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam sikap dan perilaku yang nyata, tercermin dalam interaksi sehari-hari dengan siswa di lingkungan pembelajaran; 5) *Organizer* (penyelenggara), yitu guru berperan dalam mengatur dan mengelola proses pembelajaran yang edukatif, yang tidak hanya dapat dipertanggungjawabkan secara formal di ruang kelas, tetapi juga secara informal dalam kehidupan sekolah secara keseluruhan.

Saat guru melaksanakan tugas mengajar dan membimbing siswa dalam memberikan pemahaman. Secara fundamental, guru mempunyai tanggung jawab dalam mengajar dan memberikan arahan kepada siswa dalam memahami suatu materi pelajaran. Di samping itu, guru juga memiliki peran penting dalam usaha membentuk karakter moral yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama dan rasa cinta kepada tanah air. Sebagai pengembang tanggung jawab, guru dituntut untuk memberitahukan informasi mengenai pentingnya toleransi, penolakan

terhadap kekerasan, ancaman ideologi ekstrem dan tidakan radikal, serta isu-isu yang berlawanan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama.

Perbedaan dengan yang diteliti oleh penulis adalah terdapat pada fokus penelitian yaitu pada upaya guru PAI dan dampaknya terhadap siswa, sedangkan penelitian tersebut hanya terfokus pada peranan pendidik dalam membentuk sikap beragama yang seimbang di sekolah. Adapun persamaannya ialah membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama.

G. Sistematika Penulisan

Penulis akan memaparkan sistematika penulisan yang berperan sebagai panduan dalam melakukan penyusunan laporan penelitian, agar dapat terarah dalam proses penyusunannya, oleh karena itu penulis akan menguraikan secara garis besar mengenai sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, yang berisikan tentang pengertian upaya, guru PAI, penguatan nilai-nilai, moderasi beragama, toleransi dan anti kekerasan, kegiatan Jumat Taqwa, dan penjelasan tambahan terkait aspek pada point tersebut, serta dampak dari penguatan nilai-nilai moderasi beragama (toleransi dan anti kekerasan).

Bab III Metode Penelitian, yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan pembahasan hasil penelitian (analisis data).

Bab V Penutup, berisikan simpulan dan saran.